

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sampah merupakan salah satu persoalan yang perlu mendapat perhatian serius dari semua kalangan baik pemerintah, swadaya maupun masyarakat. Selama ini masyarakat membuang sampah begitu saja ditempat pembuangan tanpa memberikan perlakuan apapun. Bahkan adapula masyarakat yang membuang sampah tidak pada tempatnya. Karena pada dasarnya masyarakat beranggapan bahwa sampah merupakan suatu yang tidak dipakai, tidak disenangi atau suatu yang harus dibuang (Azwar dalam Fadillah 2015).

Semakin tinggi pertumbuhan penduduk semakin banyak pula buangan yang dihasilkan dari aktivitas-aktivitas penduduk. Dimana setiap aktifitas manusia menghasilkan buangan atau sampah sebagai konsekuensi dari adanya keragaman aktifitas manusia sehari-hari sehingga timbulan sampah juga semakin meningkat. Timbulan sampah yang semakin meningkat sebanding dengan tingkat konsumsi terhadap barang atau material yang digunakan. Akibatnya persoalan sampah menjadi semakin kompleks, hanya 60% yang dapat terangkut ke tempat pemrosesan akhir (TPA) yang operasi utamanya adalah pengurangan dan sisanya tidak terdata secara sistematis (Damanhuri & Padmi, 2010).

Paradigma pengelolaan sampah yang digunakan pada saat ini ialah sistem kumpul-angkut dan buang. Sistem ini menjadi andalan utama masyarakat dalam mengatasi sampahnya. Sebagai sarana alternatif pengelolaan sampah yang dianggap paling sederhana (tradisional). Akan tetapi cara ini mempunyai banyak

resiko, terutama mengakibatkan pencemaran pada air tanah dan udara yang berdampak pada habitat hidup manusia, hewan dan tumbuhan (Suwerda, 2012).

Di Indonesia, baik di pedesaan maupun di kota cara ini masih digunakan bahkan akan berlanjut dikarenakan sarana dan prasarana yang kurang mendukung dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Sedangkan pengelolaan sampah di negara industri sudah jauh lebih baik dalam mengatasi persoalan sampah. Sistem pengelolaan yang dilakukan ialah mulai dari pewadahan, pengumpulan, pemindahan, pengangkutan, proses dan pembuangan akhir sampah dengan penerapan prinsip ekonomi, kesehatan, estetika, lingkungan dan juga sikap masyarakat (Damanhuri & Padmi, 2010).

Membicarakan sampah di Indonesia, merupakan persoalan yang hingga saat ini belum teratasi dengan baik. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dalam mengatasi persoalan sampah. Akan tetapi upaya-upaya tersebut belum menunjukkan hasil yang optimal. Sehingga persoalan sampah mutlak harus diatasi. Bila masalah sampah ini tidak dilakukan penanganan dengan baik sebagaimana mestinya akan berpengaruh terhadap pencemaran lingkungan dan juga nilai estetika (Yuliastuti, 2013). Hal ini terjadi akibat belum dimilikinya rasa tanggungjawab serta masih rendahnya pemahaman masyarakat terhadap manfaat lingkungan, khususnya masyarakat Desa Karang Tengah.

Rendahny pemahaman terhadap manfaat lingkungan menyebabkan masyarakat Desa Karang Tengah banyak yang membuang, membakar dan menimbun sampah di lingkungan sekitarnya. Salah satu alternatif dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah mendirikan bank sampah. Bank sampah pertama

yang didirikan yaitu Bank Sampah Karang Asri pada 17 Agustus 2013. Fungsi utama bank sampah yaitu mengelola sampah rumah tangga yang sifatnya anorganik. Sampah anorganik yang dikelola ialah sampah yang mempunyai nilai jual atau ekonomi. Sehingga muncul permasalahan baru yakni sampah organik hasil aktifitas rumah tangga tidak didapat diolah oleh bank sampah. Hal ini terjadi akibat belum dimilikinya sarana dan prasarana seperti tempat pengelolaan sampah dan minimnya peralatan yang dimiliki, sehingga menyebabkan volume sampah rumah tangga semakin meningkat khususnya sampah organik.

Sampah organik yang semakin meningkat menjadi latar belakang berdirinya kelompok peduli lingkungan. Kelompok peduli lingkungan didirikan pada tanggal 15 April 2016 atas dasar inisiatif dari Pemerintah Bantul, desa dan masyarakat yang bertujuan untuk mengolah sampah yang sifatnya organik. Jumlah anggota pada awal berdirinya kelompok hanya 40 kepala keluarga dari 1.652 kepala keluarga di Desa Karang Tengah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat rendah. Penurunan minat dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga dipengaruhi oleh cara pandang masyarakat itu sendiri. Akan tetapi dalam kurun waktu 9 (sembilan) bulan anggota masyarakat kelompok peduli lingkungan menjadi 354 kepala keluarga.

Peningkatan jumlah anggota disebabkan oleh adanya kesadaran, pemahaman dan kepedulian masyarakat tentang bahaya dan dampak yang ditimbulkan oleh sampah rumah tangga yang tidak dikelola dengan baik. Keikutsertaan masyarakat sebagai anggota tentunya dapat membantu pemerintah dalam menangani permasalahan sampah rumah tangga. Disamping itu, kepedulian masyarakat

terhadap sampah dapat mengurangi beban lingkungan mengenai bahaya sampah yang ada dan dapat memperoleh keuntungan ekonomis dalam mengikuti pengelolaan sampah apabila memanfaatkan sampah tersebut menjadi barang yang bernilai jual seperti pupuk kompos.

Melihat fenomena yang terjadi di lapangan mengenai pengelolaan sampah dan partisipasi anggota masyarakat kelompok peduli lingkungan yang semakin meningkat menyebabkan penulis tertarik untuk mengetahui profil kelompok peduli lingkungan dan tingkat partisipasi anggota masyarakat kelompok peduli lingkungan dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Karang Tengah. Partisipasi anggota masyarakat kelompok peduli lingkungan dalam pengelolaan sampah tentu saja dipengaruhi oleh beberapa faktor, oleh karena itu penulis juga ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi anggota masyarakat kelompok peduli lingkungan dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Karang Tengah.

## **B. Tujuan**

1. Untuk mengetahui profil kelompok peduli lingkungan di Desa Karang Tengah Imogiri.
2. Untuk mengetahui tingkat partisipasi anggota masyarakat kelompok peduli lingkungan dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Karang Tengah Imogiri.
3. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi anggota masyarakat kelompok peduli lingkungan dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Karang Tengah Imogiri.

### **C. Kegunaan Penelitian**

1. Penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk menambah informasi dan wawasan mengenai pengelolaan sampah rumah tangga dan partisipasi masyarakat.
2. Hasil penelitian dapat digunakan oleh pemerintah sebagai bahan masukan dalam menganalisis permasalahan pengelolaan sampah yang diberdayakan melalui kelompok peduli lingkungan.
3. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh anggota masyarakat kelompok peduli lingkungan.